



Laporan Ekonomi Bulanan

Edisi Januari 2006

Diterbitkan oleh Sekretariat Kadin Indonesia
Kerjasama KADIN Indonesia dan JETRO
JETRO Expert: **Yojiro OGAWA**

INDIKATOR EKONOMI

Indikator	2001	2002	2003	2004	2005
1. PDB Harga Konstan Tahun 2000 (Rp Triliun)	1,443.0	1,506.1	1,579.6	1,660.6	1.313.4 (1)
2. Pertumbuhan PDB (%)	3.83	4.38	4.88	5.13	5.34 (1)
3. Inflasi (%)	12.55	10.03	5.06	6.4	17.11 (5)
4. Neraca Transaksi Berjalan (US\$ Billion)	6.9	4.7	4.0	2.9	0.37 (1)
5. Total Ekspor (US\$ Billion)	56.3	57.0	55.6	69.7	77.29 (3)
6. Ekspor Nonmigas (US\$ Billion)	43.7	44.9	43.1	54.1	59.90 (3)
7. Total Impor (US\$ Billion)	31.0	31.2	29.5	46.2	52.69 (3)
8. Impor Nonmigas (US\$ Billion)	25.5	24.8	22.6	34.6	36.61 (3)
9. Neraca Perdagangan (US\$ Billion)	25.4	25.8	26.1	23.5	24.60 (3)
10. Uang Primer (Rp Triliun)	127.8	138.3	136.5	199.7	384.4 (4)
11. Uang Beredar (Rp Triliun)					
a. Arti Sempit (M1)	177.7	191.9	207.6	253.8	276.7 (2)
b. Arti Luas (M2)	844.1	883.9	911.2	1,033.5	1168.3 (2)
12. Dana Pihak Ketiga Perbankan (Rp Triliun)	809.1	845.0	866.3	965.1	1097.7 (2)
13. Kredit Perbankan (Rp Triliun)	307.6	365.4	411.7	553.6	679.5 (2)
14. Suku Bunga (persen per tahun)					
a. SBI 1 Bulan	17.6	12.9	8.1	7.4	12.75 (6)
b. Deposito 1 Bulan	16.1	12.8	7.7	6.4	11.46 (2)
c. Kredit Modal Kerja	19.2	18.3	15.8	13.4	15.92 (2)
d. Kredit Investasi	17.9	17.8	16.3	14.1	16.60 (2)
15. Rupiah/US\$ (Kurs Tengah Bank Indonesia)	10,400	8,940	8,330	9,355.0	9,355 (7)
16. Persetujuan Investasi					
- Domestik (Rp Triliun)	58.8	25.3	16.0	36.8	45.73 (3)
- Asing (US\$ Billion)	15.1	9.7	6.2	10.3	11.69 (3)
17. IHSG BEJ	392.0	424.9	742.5	1,000.2	1,226.7 (7)
18. Nilai Kapitalisasi Pasar BEJ (Rp Triliun)	239.3	268.4	411.7	679.9	758.4 (4)

Sumber: BPS, BI, dan BEJ

1) Januari - September 2005

2) Posisi November 2005

3) Januari - November 2005

4) Posisi Desember 2005 6) Posisi 18 Januari 2006

5) Januari - Desember 2005 7) Posisi 26 Januari 2006



Perkembangan Ekonomi Indonesia Analisa Bulanan

Januari 2006

Meskipun kurs rupiah dapat distabilkan menjelang akhir tahun 2005, namun tahun 2005 tetap dapat dikatakan sebagai tahun memprihatinkan bagi perekonomian Indonesia. Berbagai persoalan ekonomi muncul, tidak saja disebabkan kenaikan harga minyak internasional dan terus naiknya suku bunga *The Fed*, tetapi juga akibat berbagai kebijakan pemerintah yang dinilai tidak berpihak kepada rakyat banyak. Kesemuanya ini tidak saja berdampak pada terganggunya stabilitas perekonomian secara keseluruhan, tetapi juga berpengaruh pada menurunnya kredibilitas pemerintah dimata sebagian besar masyarakat.

Relatif buruknya kondisi perekonomian terlihat jelas dari berbagai indikator ekonomi makro. Meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (jangka waktu satu bulan) hingga ke level 12,75 persen pada Desember 2005 merupakan kondisi di luar perkiraan semula, karena pada akhir tahun 2004 suku bunga SBI masih berada pada kisaran 7,4 persen. Kondisi ini sejalan dengan peningkatan laju inflasi yang mencapai angka sebesar 17,1 persen dan pelemahan rupiah terhadap dollar Amerika Serikat sebesar 5,8 persen selama tahun 2005.

Selain itu, akibat kenaikan harga BBM dan lonjakan inflasi yang menurunkan daya beli masyarakat, tahun 2005 ditandai dengan peningkatan jumlah pengangguran terbuka dan melonjaknya angka kemiskinan. Jumlah pengangguran terbuka meningkat dari 10,2 juta jiwa pada akhir 2004 menjadi 12 juta jiwa di tahun 2005. Sementara itu, jumlah penduduk miskin meningkat dari 36,3 juta jiwa (16,6 persen) pada akhir 2004 menjadi 70 juta jiwa (33 persen) dewasa ini.

Perkembangan Pasar Uang dan Pasar Modal

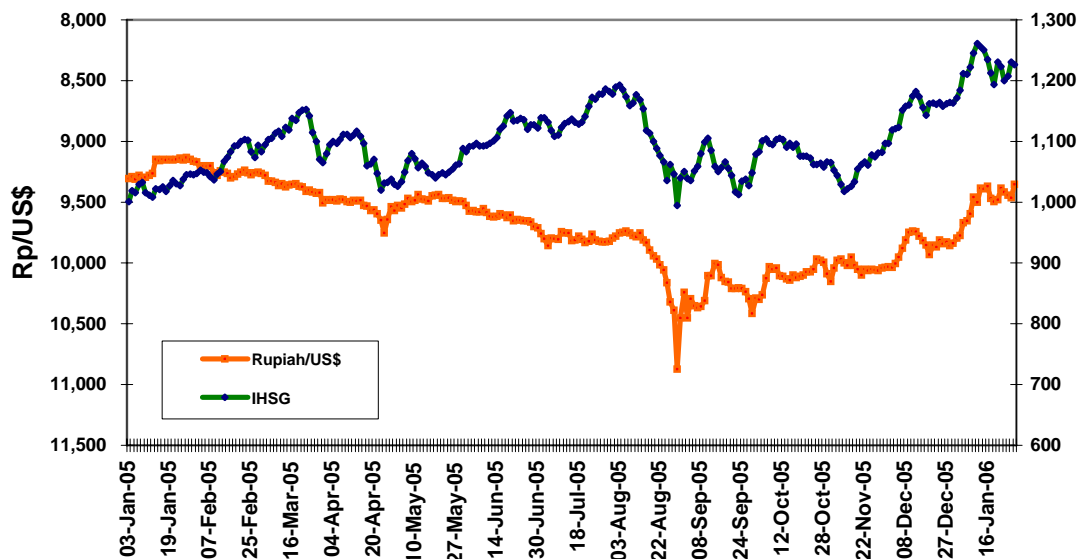
Setelah terus melemah dan sempat terpuruk ke level Rp 10.876 pada 29 Agustus 2005, kurs tengah rupiah kembali menguat, terutama sejak adanya *reshuffle* tim ekonomi Kabinet Indonesia Bersatu. Kurs tengah rupiah yang pada akhir Desember 2005 menguat ke level Rp 9.830 per dollar AS merupakan penguatan sekitar 2 persen dari kurs pada akhir November 2005, tetapi terhadap akhir tahun 2004 kurs rupiah tetap mengalami depresiasi sebesar 5,8 persen. Disamping dipengaruhi melonjaknya harga minyak dunia, anjloknya nilai rupiah pada tahun 2005 juga dipicu oleh rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap perekonomian Indonesia, dan karena tidak adanya kebijakan-kebijakan efektif yang mampu meredam kemerosotan kredibilitas pemerintah.

Terus menguatnya rupiah sejak awal Januari 2006 hingga mencapai level Rp 9.355 per dollar AS pada 26 Januari 2006, tidak saja menunjukkan mulai membaiknya kepercayaan masyarakat terhadap perekonomian nasional, tetapi juga ditunjang oleh sikap tim ekonomi sekarang yang memang sangat mementingkan stabilitas moneter. Sementara itu stabilnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada level 12,75 persen, adanya rencana penerbitan obligasi global oleh pemerintah, dan masuknya investasi portofolio pasar modal sangat mendukung perbaikan nilai rupiah.

Meskipun demikian, penguatan rupiah yang berlangsung dewasa ini masih sangat rentan terhadap berbagai gejolak. Kebijakan pemerintah yang kontroversial, seperti kenaikan tarif dasar listrik yang berlebihan, akan sangat berpotensi melemahkan kembali nilai rupiah. Volatilitas rupiah hanya dapat dikurangi jika pemerintah bijaksana dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang menyangkut hajat hidup orang banyak dan segera memperbaiki iklim investasi. Kondisi masyarakat dan dunia usaha yang belum pulih dari kejutan kenaikan harga BBM dalam negeri hendaknya dipertimbangkan benar, agar kestabilan moneter dapat dijaga dan kredibilitas pemerintah tidak semakin memburuk.

Sementara itu kinerja Bursa Efek Jakarta (BEJ), yang sepanjang tahun 2005 merupakan terbaik ketiga setelah indeks utama bursa Korea dan Jepang, sampai menjelang akhir Januari lalu masih terus membaik. Pada 25 Januari 2006 indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sudah mencapai level 1.230,12 yang berarti meningkat 67,48 poin atau 5,8 persen terhadap level 1.162,64 pada akhir tahun 2005. Sedangkan selama tahun 2005 IHSG di Bursa Efek Jakarta mencatat kenaikan 16,2 persen.

Grafik 1
Kurs Tengah Rupiah & Indeks Harga Saham Gabungan
Januari 2005 - 26 Januari 2006



Meningkatnya kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia jelas terlihat dari perkembangan bursa saham yang sangat moderat tersebut. Namun seperti halnya kurs rupiah, koreksi terhadap indeks harga saham juga sangat potensial terjadi dan bahkan sudah terlihat menjelang akhir bulan Januari 2006. Spekulasi kenaikan tarif dasar listrik (TDL) dan gas akan sangat mempengaruhi kondisi bursa saham selama bulan Februari mendatang, meskipun dari sisi stabilitas moneter tidak akan ada gejolak yang terlalu signifikan. Sementara itu dari sisi eksternal, kenaikan harga minyak dunia dan perkembangan tingkat suku bunga The Fed akan menjadi perhatian utama para investor di pasar modal, terutama berkaitan dengan respon kebijakan ekonomi yang akan diambil pemerintah berkaitan dengan kondisi eksternal tersebut.

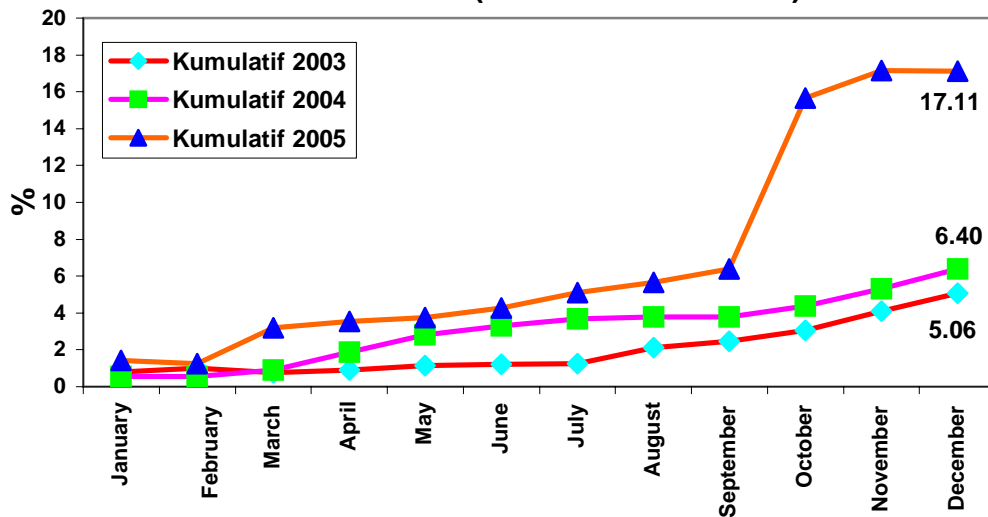
Laju Inflasi

Meski pada bulan Desember terjadi deflasi, secara keseluruhan laju inflasi pada tahun 2005 mencapai 17,1 persen. Pelonjakan angka inflasi ini lebih banyak disebabkan oleh kebijakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang terjadi dua kali selama tahun 2005, yang memicu kenaikan harga berbagai barang dan jasa sampai berulang-ulang kali. Angka inflasi 17,1 persen yang di luar perkiraan banyak kalangan ini jauh di atas angka inflasi yang ditetapkan dalam APBN Perubahan (APBN-P) 2005, yaitu sebesar 8% - 9%.

Dilihat dari kelompok pengeluaran penyebab inflasi tahun 2005, inflasi pada kelompok transportasi dan komunikasi adalah yang terbesar dibandingkan dengan kelompok pengeluaran lainnya dengan angka mencapai 44,75 persen. Kelompok ini mencatat inflasi yang sangat tinggi pada bulan Maret dan Oktober 2005 bersamaan dengan kenaikan harga BBM dalam negeri, yaitu berturut-turut 10,03 persen dan 28,57 persen. Sementara itu kelompok pengeluaran yang paling rendah tingkat inflasinya selama tahun 2005 adalah kelompok kesehatan, hal yang sama dengan yang terjadi pada tahun 2004. Hanya saja pada tahun 2005 laju inflasi kelompok ini mencapai 6,13 persen, sedangkan di tahun 2004 mencapai 4,75 persen.

Sektor kesehatan memang menjadi sektor yang lebih mampu dikontrol pemerintah ketimbang sektor-sektor lainnya, termasuk sektor pendidikan. Meskipun komoditas obat-obatan juga terkena dampak kenaikan harga BBM, namun pemerintah mampu melakukan intervensi melalui subsidi dan kontrol ketat sejumlah BUMN produsen obat, suatu hal yang sulit dilakukan terhadap sektor pendidikan yang lebih volatile (rawan) terhadap penyesuaian-penyesuaian biaya. Sedangkan sektor transportasi jelas merupakan sektor yang paling terkena dampak kebijakan kenaikan harga BBM. Di bulan terjadi kenaikan harga BBM, sektor transportasi akan langsung melakukan penyesuaian.

Grafik 2
Inflasi Kumulatif (%)
2003 - 2005 (Januari - Desember)

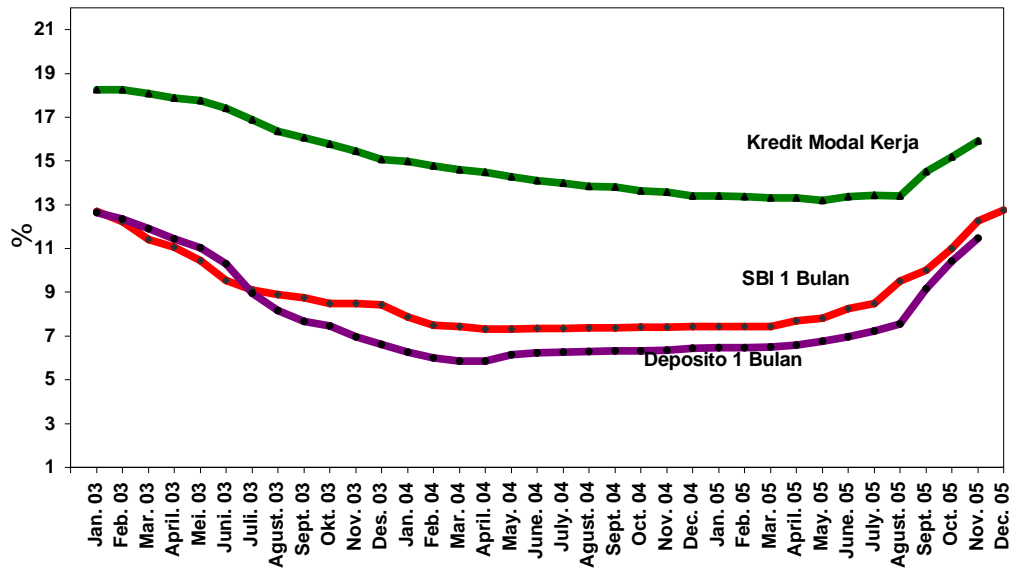


Tingkat Suku Bunga

Sementara itu tren peningkatan suku bunga yang terjadi sejak pertengahan tahun 2005 mengalami perlambatan di bulan Desember 2005. Bank Indonesia selaku otoritas moneter pada bulan Desember 2005 melakukan perlambatan tersebut setelah melihat adanya kecenderungan penguatan kurs rupiah, meski pada bulan Desember tersebut terjadi kenaikan suku bunga The Fed sebesar 25 basis poin menjadi 4,25 persen.

Keputusan kenaikan suku bunga The Fed yang diambil dalam pertemuan Federal Open Market Committee (FOMC) pada 13 Desember 2005, tidak lagi direspons oleh BI dengan menaikkan *BI rate* karena melihat kepercayaan pelaku pasar pada ekonomi Indonesia mulai kembali membaik setelah terjadinya perombakan tim ekonomi kabinet. Posisi kurs rupiah yang cenderung menguat menjadi insentif bagi BI untuk tidak menyesuaikan *BI rate* dengan kenaikan suku bunga The Fed tersebut. Penyesuaian oleh BI nampaknya baru akan diperlukan apabila The Fed menaikkan suku bunganya lebih dari 50 basis poin, karena hal ini membuat suku bunga Indonesia menjadi tidak kompetitif di mata investor dunia. Sementara itu, kenaikan suku bunga The Fed yang untuk ke-13 kalinya tersebut, yang sudah diperkirakan oleh para pelaku pasar, tidak menyebabkan terjadinya gejolak yang berlebihan pada pasar uang dan pasar modal.

Grafik 3
Suku Bunga SBI, Deposito dan Kredit Modal Kerja
Januari 2003 - Desember 2005 (%)

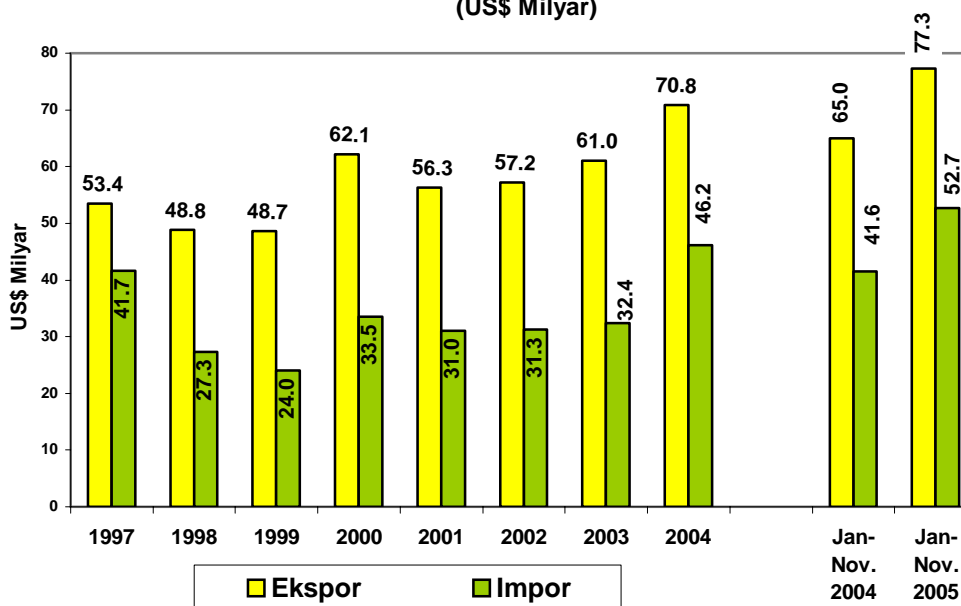


Namun, kenaikan suku bunga SBI yang terus berlangsung, pada akhirnya juga diikuti oleh kenaikan suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan, terutama sejak awal September 2005. Pada bulan Nopember 2005 suku bunga deposito satu bulan sudah naik menjadi rata-rata 11,46 persen dari sebelumnya sebesar 6,43 persen pada akhir tahun 2004. Begitu juga dengan tingkat suku bunga kredit modal kerja yang meningkat menjadi rata-rata 15,9 persen pada bulan Nopember 2005 dari sebelumnya rata-rata 13,4 persen pada akhir tahun 2004. Meskipun ada himbauan dari Bank Indonesia agar bank-bank tidak menaikkan suku bunga kredit, namun dengan *margin* suku bunga yang sudah relatif kecil dewasa ini sangat sulit bagi bank untuk bertahan pada *margin* yang lebih rendah lagi. Sementara persaingan untuk mendapatkan dana masyarakat yang sudah semakin ketat mengharuskan mereka menaikkan suku bunga simpanan secara berarti.

Perkembangan ekspor dan Impor

Meskipun nilai ekspor pada bulan November 2005 hanya mencapai US\$ 6,83 milyar atau turun sebesar 12 persen dari nilai ekspor bulan Oktober 2005 yang mencapai US\$ 7,76 milyar, namun untuk keseluruhan tahun 2005 ekspor Indonesia diperkirakan mampu menghasilkan devisa sekitar US\$ 84 milyar. Dengan nilai impor yang diperkirakan akan mencapai sekitar US\$ 57 milyar pada periode yang sama, maka neraca perdagangan internasional selama tahun 2005 akan mencatat surplus sekitar US\$ 27 milyar.

Grafik 4
Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Indonesia
(US\$ Milyar)



Kemungkinan pencapaian nilai ekspor sebesar itu dilihat dari kinerja ekspor selama Januari-November 2005 yang mencapai US\$ 77,3 milyar, dan nilai ekspor pada bulan Desember 2005 yang diperkirakan kurang lebih sama dengan nilai ekspor bulan November, yaitu sekitar US\$ 7 milyar. Dengan total ekspor sebesar itu dalam periode Januari-November 2005, maka nilai ekspor naik sekitar 19 persen terhadap nilai ekspor pada periode yang sama tahun 2004. Dalam hal ini ekspor migas naik 21,5 persen sedangkan ekspor non migas naik 18,3 persen.

Seperti biasanya, peningkatan ekspor yang utama masih bersumber dari peningkatan ekspor non migas, terutama komoditi-komoditi dari sektor industri seperti tekstil dan produk tekstil (TPT), minyak sawit mentah (CPO), alas kaki, dan hasil tambang seperti batubara dan tembaga. Menguatnya ekspor batubara dan tembaga disebabkan oleh meningkatnya permintaan dari China.

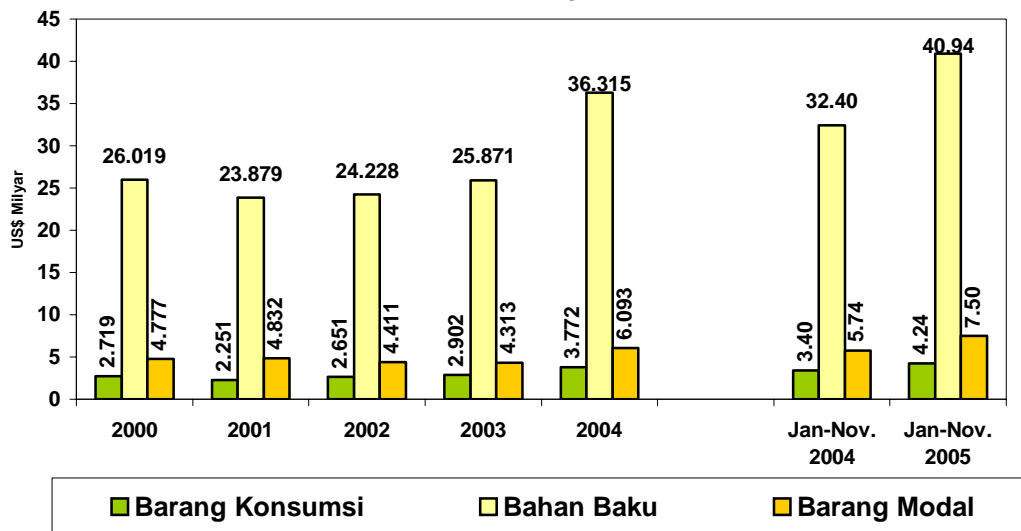
Sementara itu tekstil dan produk tekstil (TPT) tetap merupakan komoditi sektor industri yang menunjukkan eksistensinya sebagai penghasil devisa ekspor non migas. Meskipun industri ini sangat terpukul dengan adanya kenaikan BBM pada bulan Maret 2005 dan Oktober 2005, tetapi menurut Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) untuk tahun 2005 nilai ekspor TPT diperkirakan masih mencapai US\$ 7,5 milyar. Kinerja industri TPT pada tahun 2005 juga menunjukkan bahwa pangsa pasar TPT Indonesia di Amerika Serikat meningkat menjadi 3,4 persen dari 2 persen pada tahun 2004. Ini terkait dengan kemampuan Indonesia memanfaatkan peluang yang muncul sehubungan dengan kebijakan proteksi pasar Amerika Serikat terhadap ekspor TPT China. Perkembangan ini setidaknya meredam kekhawatiran akan turunnya ekspor TPT pasca penghapusan kuota.

Bahkan API optimis untuk tahun 2006 ekspor TPT masih dapat menyumbang devisa sekitar US\$ 8,35 milyar.

Pada tahun 2005 kinerja ekspor ke beberapa negara tujuan ekspor umumnya mengalami peningkatan. Selama periode Januari-November 2005 peningkatan ekspor tertinggi terjadi untuk tujuan Republik Korea (32 persen) kemudian Singapura (31,2 persen), Taiwan (19,2 persen). Tetapi pangsa pasar tetap didominasi oleh Jepang, Amerika Serikat, Singapura dan Uni Eropa yang menguasai sekitar 55 persen dari total ekspor Indonesia. Untuk tahun 2006 pemerintah akan semakin meningkatkan upaya-upaya promosi dan negosiasi guna mempertahankan pasaran ekspor utama itu, dengan mengatasi berbagai hambatan yang sering dihadapi oleh para eksportir.

Sementara itu total nilai impor pada tahun 2005 diperkirakan mencapai sekitar US\$ 57 milyar, karena selama Januari-November 2005 impor sudah sebesar US\$ 52,7 milyar, dan dalam tiga bulan terakhir nilai impor rata-rata setiap bulan mencapai sekitar US\$ 4,5 milyar. Dalam periode Januari-November 2005 kenaikan impor mencapai 26,8 persen dibanding tahun sebelumnya, terutama karena kenaikan yang tinggi pada impor migas yang mencapai 52,6 persen karena impor non migas hanya naik sebesar 18 persen. Tingginya impor migas masih terkait dengan tingginya harga minyak di pasar internasional yang selama periode itu mencapai rata-rata sekitar US\$ 53 per barel. Dilihat dari golongan penggunaan barang, kenaikan impor tertinggi terjadi pada barang modal sebesar 30,7 persen dan kemudian bahan baku/penolong sebesar 26,3 persen. Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan kegiatan di sektor produksi riil, yang tentunya berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

Grafik 5
Impor Menurut Golongan Barang
(US\$ Milyar)



Meskipun tetap terjadi surplus pada neraca pembayaran luar negeri, namun lebih tingginya kenaikan impor daripada ekspor telah mempengaruhi cadangan devisa Indonesia. Jika pada akhir 2004 cadangan devisa masih sebesar US\$36 miliar, maka pada akhir 2005 turun menjadi US\$34 miliar. Hal ini juga menjadi salah satu indikasi lebih buruknya kondisi perekonomian Indonesia selama tahun 2005. Bahkan penguatan kurs rupiah di akhir tahun 2005, yang dipicu oleh adanya aliran masuk modal jangka pendek ke Indonesia, juga tidak mampu memperbaiki posisi cadangan devisa Indonesia secara relatif dibandingkan dengan posisi di akhir tahun 2004.

This report is for use by professional and business investors only and has been prepared for information purposes and is not an offer to sell or a solicitation to buy any securities. The information herein was obtained or derived from sources that we believe are reliable, but whilst all reasonable care has been taken to ensure that stated facts are accurate and opinions fair and reasonable, we do not represent that it is accurate or complete and it should not be relied upon as such. All opinions and estimates included in this report constitute our judgement as of this date and are subject to change without notice. This document is for the information of clients only and must not be copied, reproduced or made available to others.